

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan seluruh kehidupan bangsa melalui program pendidikan yang berkualitas. Masa depan bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang dimilikinya. Sumber daya manusia diharapkan mempunyai potensi yang terkandung pada diri manusia baik pemikiran, pengetahuan, sikap keterampilan menggunakan teknologi yang tersedia untuk membantu dirinya melaksanakan pekerjaan yang produktif dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia dengan baik ataupun dalam bidang lainnya salah satunya adalah bidang pendidikan.

Profesi guru menempati status sosial yang tinggi di mata masyarakat luas. Masyarakat selalu memperhatikan setiap gerak gerik yang dilakukan oleh seorang guru dalam berinteraksi dalam lingkungan sekitarnya. Menyandang profesi guru bagaikan seorang pejabat publik yang sangat memiliki kharisma bagi dirinya maupun bagi keluarganya. Citra ini terbangun karena seorang guru dianggap benar-benar memiliki integritas dan kredibilitas dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, masyarakat menilai guru tidak hanya mengajarkan siswa di depan kelas saja, tapi guru juga mendidik, membimbing, menuntun, mengarahkan, menghasilkan siswa yang cerdas, berilmu, berkualitas serta berkepribadian yang baik.

Status sosial yang tinggi dan citra yang positif di mata masyarakat mengenai guru merupakan sosok yang strategis dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Muzarwir (2020) fakta permasalahan dalam pembelajaran yang timbul berkaitan dengan ketersediaan alat dan biaya, ketidacukupan pengalaman menjalankan pembelajaran dalam jaringan, serta keterbatasan guru dalam memanfaatkan teknologi, dan sejumlah kesulitan pada siswa dalam pembelajaran yang menjadikan siswa menjadi pasif, kurang kreatif, ataupun mengalami penumpukan informasi. Manajemen peningkatan mutu sekolah dapat dilaksanakan dengan baik apabila didukung oleh keberadaan guru yang profesional dengan melakukan berbagai pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada era 4.0

Topik pembahasan masyarakat terhadap guru semakin diperparah dengan kehadiran pandemic *Coronavirus Disease 2019 (COVID 2019)* mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, tak terkecuali aspek pendidikan yang sangatlah krusial. Untuk memutus mata rantai *COVID-19* dimana siswa dianggap sangat rentan terinfeksi dan berperan sebagai penyebar virus maka dibuatlah kebijakan kegiatan belajar mengajar jarak jauh dari rumah masing-masing dan memiadakan kegiatan belajar mengajar langsung di sekolah. Konsekuensi dari penutupan sekolah secara fisik adalah merubah sistem dalam belajar mengajar, pengelolaan sekolah, siswa, orang tua, dan tentu saja guru harus bermigrasi ke sistem pembelajaran digital atau *online*, yang lebih dikenal dengan istilah *e-learning*

atau dikenal dengan istilah pembelajaran dalam jaringan atau “pembelajaran daring” di Indonesia. Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Disease 2019 (COVID 2019)* kebijakan belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh dilaksanakan dengan ketentuan yakni : 1) memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan, 2) Memfokuskan pada pendidikan, kecakapan hidup antara lain mengenai pandemik *Covid-19*, 3) memberikan variasi aktifitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah, 4) memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberikan skor/nilai kualitatif.

Belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh dilaksanakan dengan pemanfaatan teknologi dan memerlukan jaringan internet selama proses pembelajaran berlangsung. Belajar dari rumah juga memiliki banyak perbedaan dengan proses belajar tatap muka yang selama ini biasa dilakukan oleh para guru. Belajar dari rumah menuntut guru untuk mampu menggunakan teknologi melalui platform agar dapat terlaksananya proses belajar mengajar meskipun dengan jarak yang jauh. Beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran jarak jauh dan sudah familiar dikalangan guru yakni *whatsapp*, *google classroom*, dan *zoom*.

Upaya peningkatan kualitas Sumber daya manusia pada masa pandemik seperti saat ini perlu diimbangi oleh pengembangan diri dari seorang guru. Menyadari begitu pentingnya faktor guru sebagai garda terdepan dalam pembaharuan untuk meningkatkan kemajuan pendidikan yang berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang sangat diperlukan saat ini. Kemampuan guru dalam menguasai bahan, mengelola pembelajaran, mengelola kelas, mengelola media dan sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengenal interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, dan mengenal administrasi sekolah dengan menggunakan teknologi. Guru sebagai garda terdepan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan menjadi tantangan di seluruh dunia, seperti yang yang dijelaskan Gerald and Alexander (2015) :

According to the Emerald Insight, Teacher effectiveness and teacher quality have become the focus of intense international attention and national concern. Dozens of nations are implementing a diverse set of strategies that aim to improve the quality of education by improving the quality of teachers. These efforts have not been well coordinated and why teachers are now of policymaker's attention. There are two complex questions: (1) what existing cross-national measures of teacher effectiveness and teacher quality are most promising and how can these be aligned to maximize their research potential? and (2) what core constructs of teacher quality or effectiveness are missing from the evidence-base, and how can cross-national comparative research help refine these? (Emerald, Challenges of Teacher Effectiveness and Quality Worldwide, 2015).

Pendidikan yang berkualitas merupakan syarat utama untuk meningkatkan kemakmuran dan daya saing sebuah bangsa, untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas diperlukan sebuah biaya yang besar. Melihat kondisi Indonesia yang sangat luas dan memiliki sumber daya manusia yang sangat banyak, maka

diperlukan biaya yang sangat besar untuk memajukan kualitas pendidikan. Melihat kondisi tersebut pemerintah dan DPR melahirkan Pasal 31 UUD 1945 Ayat 4 yang mewajibkan pemerintah untuk mengalokasikan anggaran pendidikan minimal 20% dari Anggaran Pembelanjaan Negara (APBN) yang merupakan kewajiban Negara melalui pemerintah untuk memenuhinya dan merupakan hak setiap warga Negara dari Sabang sampai Merauke untuk memperoleh dan menikmati pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Selain itu anggaran 20% menjadi kewajiban Negara melalui pemerintah untuk menyediakan biaya pendidikan yang terjangkau bahkan dapat mensubsidi melalui program beasiswa untuk rakyat yang kurang mampu.

Dalam melaksanakan tugas profesional seorang guru, maka melihat perkembangan zaman yang semakin cepat berubah pemerintah dan DPR mengamanatkan dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) maka sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Pasal 20 yang mewajibkan guru melaksanakan tugas keprofesionalitasnya dengan meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Profesionalisme yang didukung dengan pengembangan diri merupakan keharusan untuk menjawab tantangan dalam memasuki era Revolusi Industri 4.0. Era 4.0 merupakan periode yang sangat berbeda dengan periode sebelumnya. Dalam memasuki era 4.0, guru memiliki peranan yang sangat strategis karena diharapkan mempunyai kecakapan dan keahliannya tersendiri dengan tujuan

membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan siswa akan pentingnya menggunakan teknologi dalam setiap pembelajaran.



Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah sistem transformasi kehidupan dan peradaban manusia. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan disegala lini kehidupan manusia secara cepat. Ciri yang sangat terlihat dalam revolusi ini adanya keterhubungan dari berbagai perangkat teknologi yang memumpuni, dan gabungan tiga domain yaitu digital, fisik, dan biologi. Terdapat pusat data yang besar melalui akses internet untuk melakukan berbagai tujuan dan diharapkan dengan adanya pusat data dapat membantu manusia dalam bekerja, berkomunikasi, belajar, berorganisasi, dan mengambil keputusan dengan cepat dan tingkat kesalahan yang akan ditimbulkan sangat kecil. Teknologi yang ada pada era 4.0 saat ini mungkin sangat berbeda atau bertentangan dengan teknologi yang ada sebelumnya, ada pula yang menyempurnakan teknologi yang ada sebelumnya, bahkan akan tidak searah dengan teknologi yang akan berkembang pada masa depan. Weyer (2015) mengatakan bahwa era industri 4.0 berfokus pada tiga paradigma ; (1) *Smart Product* merupakan sebuah mesin yang dilengkapi dengan sensor dan *microchip*, kemudian dikendalikan oleh perangkat lunak dan terhubung dengan internet. Adanya produk pintar secara tidak langsung menggeser peran manusia secara perlahan dan mengaktifkan beberapa peralatan yang diperlukan, (2) *Smart Machine* merupakan sebuah perangkat yang dilengkapi mesin-mesin dan sudah menggunakan teknologi komputerisasi secara aktif dan mandiri tanpa perlu dikendalikan oleh manusia. Dalam sistem mesin cerdas menggunakan jaringan

terbuka, deskripsi semantik, komunikasi antar komponen otonom, menggantikan hierarki produksi tradisional sebelumnya. Mesin cerdas dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, mengambil tindakan, meningkatkan fleksibilitas dalam produksi, (3) *Augmented Operator* merupakan sebuah dukungan teknologi dengan sistem produksi yang otomatisasi, fleksibilitas dan modularitas yang lebih tinggi. Dalam Operator Tambahan sangat memudahkan manusia untuk mengambil keputusan strategis dan pemecahan masalah yang fleksibel dalam situasi meningkatkan kompleksitas teknis.

Dengan memasuki era 4.0, menjadi tanggung jawab seorang guru untuk membawa siswa memiliki kemampuan untuk belajar menggunakan teknologi. Era 4.0 sangat mengacu kepada produk cerdas yang dirancang dengan bantuan kecerdasan buatan memungkinkan mesin untuk belajar dari pengalaman, menyesuaikan data data yang baru dimasukkan kedalamnya dan memungkinkan melaksanakan tugas seperti manusia. Produk cerdas pada hakikatnya mengutamakan kecepatan dan kemudahan bagi penggunanya, kemudian terkoneksi pada pusat data besar yang dilengkapi oleh keamanan digital sehingga dapat dinikmati dan diakses oleh siapapun tanpa harus meragukan sistem keamanan dari pusat data tersebut dan orang tidak perlu dimana data besar itu berada dan disimpan. Kelebihan lainnya, produk cerdas yang semakin berkembang di era 4.0 sebagian besar menggunakan bantuan robot robot sederhana dengan tujuan mempercepat dan memudahkan pekerjaan yang dilakukan manusia.

Dengan demikian diharapkan pengembangan diri seorang guru menjadi modal untuk membantu siswa dalam menggunakan teknologi dan membantunya memahami proses pembelajaran, serta menumbuhkan minat siswa terhadap literasi terutama literasi digital. Maka secara perlahan kualitas pendidikan dan kualitas siswa sebagai sumber daya manusia akan meningkat di era 4.0.

Memasuki era 4.0 seorang guru masih terlihat berada di posisi sangat nyaman melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah pada umumnya seperti memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah, tanpa menggunakan media pembelajaran, tidak ada kemajuan teknologi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Sebagian kecil guru yang berusaha untuk keluar dari posisi nyaman tersebut dan berani menerapkan pembelajaran berbasis teknologi ataupun menerapkan pembelajaran berdasarkan hasil kegiatan pelatihan yang pernah diikuti oleh seorang guru. Amit Joshi and Muddu Vinay (2020) memaparkan bagaimana kondisi pendidikan yang mengalami perubahan signifikan :

According to the Emerald Insight, In India, education system has changed the traditional education system to the educational technologies (EdTechs) model, where teaching and assessments are conducted online. (Emerald, Impact of Coronavirus pandemic on the Indian education sector, 2020).

Pembelajaran pada awalnya mewajibkan seluruh siswa bertatap muka di sekolah berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan secara jarak jauh yang mengharuskan guru dan siswa memiliki telpon genggam supaya dapat terus melanjutkan pembelajaran. Secara tidak langsung mewajibkan guru untuk mengkreasikan pembelajaran dan mengharuskan guru untuk dapat menggunakan



teknologi yang ada seperti menggunakan komputer, mengakses internet, menggunakan ponsel pintar, membuat pembelajaran berupa video yang dapat dipelajari oleh siswa ataupun melakukan panggilan berupa video secara langsung bersama siswa. Untuk memenuhi kebutuhan yang selalu berubah maka diperlukan pengembangan diri seorang guru yang berperan penting untuk mendidik siswa secara akademik maupun non-akademik. Era 4.0 pola pembelajaran secara perlahan mengarah pada metode *EdTechs* (*Educational Technologies*) dan *STEAM* (*Science Technology Engineering Arts Mathematics*). Metode yang mendorong untuk pengembangan ilmu sains, teknologi, teknik, dan matematika yang memacu pembelajaran untuk semakin kreatif. Untuk mendukung pola pembelajaran *EdTechs* dan *STEAM* sangat memerlukan fasilitas yang memadai di setiap sekolah. Pada kenyataan yang ada fasilitas yang di sekolah sangatlah minim dan akses yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas sangatlah rumit, karena diperlukan anggaran yang sangat besar untuk dapat membeli fasilitas pendukung pembelajaran *EdTechs* dan *STEAM*. Di sisi lain, masih banyak guru yang enggan menggunakan sebagian dari penghasilan yang diterimanya untuk membeli barang elektronik yang dapat digunakan untuk kemajuan proses belajar mengajar di sekolah, selain itu banyak guru yang kebingungan pembelajaran apa yang akan diterapkan, keterbatasan guru dalam menggunakan teknologi dan keengganan guru dalam mengikuti pelatihan-pelatihan yang difasilitasi pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Dari dasar pemikiran yang telah dipaparkan menarik perhatian bagi peneliti untuk mengadakan penelitian secara ilmiah dan mendalam pada persoalan kebijakan terhadap profesional dalam pengembangan diri guru pada era industri 4.0 dengan dasar saat ini pemerintah sedang gencar memperhatikan profesionalisme guru dalam pembelajaran “daring” yang mengharuskan seorang guru beradaptasi terhadap kemajuan teknologi yang sangat berkaitan dengan era industri 4.0. Penelitian yang dilakukan Amiruddin pada 2020 belum memfokuskan profesionalisme guru pada mengembangkan diri pada revolusi industri 4.0. Maka perlu dikaji lebih lanjut tentang profesionalisme guru pada saat ini dalam upaya meningkatkan pengembangan diri khususnya pada revolusi industri 4.0. Mengembangkan diri pada revolusi industri 4.0 tidaklah sulit bagi seorang guru, banyak cara dapat dilakukan seperti mengikuti pelatihan yang diadakan secara langsung ataupun secara *online* oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, dinas pendidikan, atau yang diadakan lembaga, institusi dan organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, selain melalui pelatihan, seorang guru dapat mengembangkan diri dengan cara mencari referensi baik dalam bentuk artikel ataupun buku yang berhubungan dengan materi pelajaran ataupun yang berhubungan dengan upaya meningkatkan profesionalisme guru disekolah.

Memasuki era 4.0 guru dihadapkan pada berbagai tuntutan dan pemberdayaan yang seharusnya diberikan kepada guru untuk pengembangan diri agar meningkatkan profesionalismenya, namun penelitian yang dilakukan Nunung Siti Hamidah pada 2019 belum mengarahkan profesionalisme dengan berbagai

tuntutan dan pemberdayaan yang diberikan kepada guru dalam pengembangan diri agar siap memasuki era industri 4.0. Maka peneliti ingin mengkaji lebih khusus dan mengarahkan profesionalisme dengan berbagai tuntutan dan pemberdayaan yang diberikan kepada guru dalam pengembangan diri agar siap memasuki era industri 4.0, karena pada era 4.0 seorang guru dihadapkan pada teknologi yang semakin berkembang dengan cepat. Hal ini menjadi tuntutan yang harus disesuaikan oleh guru. Diperlukan pengembangan diri seorang guru dalam upaya beradaptasi dengan teknologi. Banyak cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk beradaptasi dengan teknologi, seperti mengikuti pelatihan pengembangan media pembelajaran yang dilaksanakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, dinas pendidikan, lembaga, institusi, organisasi terkait yang bergerak dalam bidang pendidikan.

Terlebih bahwa sebagai seorang guru seharusnya dapat memanfaatkan fasilitas yang telah diberikan pemerintah untuk mengembangkan diri dengan tujuan dapat meningkatkan profesionalisme guru pada era industri 4.0 saat ini. Guru merupakan garda terdepan yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia. Maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih mendalam terkait pengembangan diri seorang guru dalam meningkatkan profesionalisme guru disekolah pada era industri 4.0.

Peneliti sebagai guru dan mahasiswa program Studi Pendidikan Dasar sudah tepat menjadikan objek penelitian Sekolah Dasar yang berada di wilayah kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Peneliti tertarik untuk meneliti objek

penelitian sekolah dasar di wilayah kecamatan Pulogadung, dikarenakan belum ada penelitian terkait pengembangan diri dengan tujuan dapat meningkatkan profesionalisme guru disekolah pada era industri 4.0 saat ini.

Hal ini menjadi alasan mendasar peneliti tertarik untuk mengkaji apakah tingkat profesionalisme seorang guru mempunyai pengaruh dalam meningkatkan pengembangan diri pada era 4.0 sangat menarik diteliti oleh penulis dan sudah sesuai.

B. Identifikasi area dan fokus penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan pengembangan diri seorang guru tidak berjalan maksimal pada era industri 4.0
2. Penurunan kualitas siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru mengembangkan diri pada era industri 4.0
3. Belum optimalnya peran pemerintah memberikan fasilitas untuk pengembangan diri seorang guru yang berdampak pada rendahnya profesionalitas seorang guru di sekolah. pada era industri 4.0
4. Belum optimalnya pemanfaatan teknologi di sekolah negeri pada era 4.0

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka pembatasan masalah dari penelitian ini terfokus pada upaya untuk “melihat

kontribusi profesionalisme guru sekolah negeri di Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur dalam meningkatkan pengembangan diri pada era industri 4.0”

D. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah yang akan dikaji dan dicari pemecahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah cara meningkatkan profesionalitas seorang guru dalam meningkatkan pengembangan diri seorang guru?
2. Apakah efektif kebijakan terkait profesionalitas guru dalam pengembangan diri seorang guru pada era 4.0?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis
Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi Peningkatan Profesionalisme guru pada era industri 4.0
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa
Agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dari kompetensi profesionalitas guru.
 - b. Bagi Guru
Diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam era 4.0

c. Bagi Peneliti

Untuk dijadikan kajian yang dapat diteliti lebih mendalam tentang kompetensi profesional dalam meningkatkan pengembangan diri seorang guru pada era 4.0

